

ANALISIS IKLIM KESELAMATAN KERJA DI PT. XYZ BALIKPAPAN**Deni Eri Zulfirman¹, Zulkifli Djunaidi²**Program Studi Magister Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Indonesia.deriz.firman@gmail.com¹, zulkiflidj59@gmail.com²**ABSTRACT**

This study was conducted to determine the safety climate, the safety climate reflects workers' perceptions of the true value of safety in an organization - as a contributing factor to the reduction of accidents due to accidents. The purpose of this study was to determine the level of health and safety scores in the company. This study uses a descriptive analytical method with a total of 100 respondents (total respondents) with a variable measuring the level of work safety using a questionnaire published by the National Research Center for the Danish work environment, namely the Nordic Climate Safety Questionnaire 50 (NOSACQ-50) which contains 50 statements and has been completed. tested and translated in 40 languages, one of which is Indonesian. This research was conducted at PT. XYZ Balikpapan which starts in January until March 2021,. The results of this study indicate that there are 3 dimensions that have an average value below 3.30, namely the management safety empowerment dimension, management safety justice dimension and worker's safety priority and risk non-acceptance dimension. Suggested improvements include making decisions and receiving advice and input from workers regarding work safety and being fair to workers regarding occupational safety and health for management and prioritizing work safety and not taking risks even though the work is busy and reducing risk-taking behavior that is dangerous for workers.

Keywords : Safety climate, NOSACQ-50, K3**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui iklim keselamatan kerja, Iklim keselamatan mencerminkan persepsi pekerja tentang nilai sebenarnya dari keselamatan dalam suatu organisasi - sebagai faktor yang berkontribusi terhadap pengurangan cedera akibat kecelakaan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pencapaian skor iklim keselamatan kerja di perusahaan. Penelitian ini dengan metode analitik deskriptif dengan jumlah 100 orang responden (total responden) dengan variabel mengukur tingkat iklim keselamatan kerja menggunakan kuisisioner yang diterbitkan oleh pusat penelitian nasional untuk lingkungan kerja Denmark yaitu *Nordic Safety Climate Questionnaire 50* (NOSACQ-50) yang berisi 50 pernyataan dan sudah dilakukan uji dan terjemahan dalam 40 bahasa, salah satunya adalah bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan di PT. XYZ Balikpapan yang dimulai pada bulan Januari sampai Maret 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 3 dimensi yang memiliki nilai rata-rata dibawah 3.30, yaitu dimensi pemberdayaan manajemen keselamatan kerja, dimensi keadilan manajemen keselamatan kerja dan dimensi prioritas keselamatan pekerja dan tidak ditoleransinya risiko bahaya. Perbaikan disarankan meliputi pengambilan keputusan dan menerima saran serta masukan dari pekerja terkait keselamatan kerja serta bersikap adil kepada pekerja terkait keselamatan dan kesehatan kerja bagi manajemen dan mengutamakan keselamatan kerja dan tidak mengambil risiko meskipun pekerjaan sedang padat dan mengurangi perilaku yang suka mengambil risiko berbahaya bagi para pekerja.

Kata Kunci : Iklim keselamatan, NOSACQ-50, K3**PENDAHULUAN**

Pengelolaan keselamatan kerja merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang pencegahan terhadap kecelakaan kerja di tempat kerja, melalui

pengelolaan yang tepat yang disusun dalam program-program keselamatan dan kesehatan kerja, menjadikan perlindungan tenaga kerja dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga setiap penanggung

jawab perusahaan wajib menerapkan program keselamatan kerja di wilayahnya, sebagaimana yang dijelaskan dalam undang-undang nomor 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja, Setiap tenaga kerja berhak mendapat perlindungan atas keselamatannya dalam melakukan tenaga kerja untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi serta produktivitas Nasional. Setiap orang lainnya yang berada di tempat kerja perlu terjamin pula keselamatannya. Setiap sumber produksi perlu dipakai dan dipergunakan secara aman dan efisien. Berhubung dengan itu perlu diadakan segala daya-upaya untuk membina norma-norma perlindungan kerja. Pembinaan norma-norma itu perlu diwujudkan dalam Undang-Undang yang memuat ketentuan-ketentuan umum tentang keselamatan kerja yang sesuai dengan perkembangan masyarakat, industrialisasi, teknik dan teknologi. (UU No 1 Tahun 1970). Berdasarkan data angka kecelakaan kerja yang dikeluarkan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan (BPJSTK) pada tahun 2018 telah terjadi kecelakaan yang berada ditempat kerja sebanyak 114.148 kasus dan tahun 2019 terdapat 77.295 kasus. Hal ini menunjukkan terjadinya penurunan kasus kecelakaan yang terjadi di tempat kerja sebesar 33.05% secara nasional (Kemnaker RI 2020). Kecelakaan kerja masih saja terjadi meskipun trennya sejak tahun 2018 sampai 2020 terus menurun yang sangat disayangkan adalah tingkat kecelakaan kerja yang mengakibatkan kematian masih terus terjadi khususnya dalam industri pertambangan, batu bara, minyak dan gas bumi, konstruksi, geothermal dan lain sebagainya. Sebagaimana kejadian pada awal tahun 2021 dilaporkan adanya kecelakaan kerja yang mengakibatkan kematian 5 orang tenaga kerja dan berdampak pada masyarakat sekitar sebanyak 15 orang dievakuasi ke rumah sakit terdekat untuk mendapatkan pertolongan lebih lanjut dari kegiatan operasional geothermal di Sorik Merapi, Sumatera Utara tanggal 25 January 2021

telah terjadi paparan gas H₂S pada tenaga kerjaan *Weel Discharge*. (Pertamina Geothermal Energy 2021). Selanjutnya peristiwa kecelakaan kerja di pertambangan terjadi pada 24 Januari 2021, sekira pukul 14.30 WITA, di KM 33 Desa Mantawakan Mulya, Kecamatan Mantewe, Tanah Bumbu, Kalsel. Kejadian tersebut diduga tanggul kolam sekitar tambang jebol, sehingga dikabarkan sekitar 22 orang pekerja tambang terjebak lumpur di lubang galian tambang, sebanyak 12 dari 22 pekerja yang terjebak dalam jebolnya tanggul kolam sekitar tambang berhasil diselamatkan oleh Tim SAR (*Search and Rescue*) Gabungan. Sementara, sekitar 10 pekerja tambang masih tertimbun dalam kecelakaan kerja pertambangan tersebut. (www.ruangenergi.com 2021). Berdasarkan data kecelakaan kerja yang terjadi pada awal tahun 2021 di Indonesia tentu hal ini menjadi catatan penting bagi semua dunia industri untuk lebih berhati-hati dan lebih maksimal untuk menekan potensi terjadinya kecelakaan kerja, beberapa metode yang yang bisa membantu perusahaan dalam menekan angka kecelakaan kerja dapat dilakukan dari pembenahan sistem manajemen keselamatan kerja, pembangunan budaya keselamatan kerja dan pemantauan iklim keselamatan kerja. Konsep *safety climate* atau iklim keselamatan pertama kali diperkenalkan oleh Zohar (1980) yang menekankan pentingnya proses sosial dan organisasi dalam mencegah kecelakaan. Zohar (1980) mendefinisikan iklim keselamatan sebagai persepsi karyawan terhadap kebijakan keselamatan, prosedur, praktik, serta seluruh kepentingan dan prioritas keselamatan kerja. (Guldenmund 2010)

Iklim keselamatan mencerminkan kebijakan keselamatan di tempat kerja yang saat ini diterapkan, dan dapat berdampak langsung pada perilaku keselamatan tenaga kerja. Berdasarkan hal tersebut, iklim keselamatan kerja dapat digunakan untuk memprediksi kecelakaan dimasa depan. Selain itu, iklim keselamatan juga

mencerminkan perilaku yang berkaitan dengan keselamatan di masa lalu, dan persepsi tenaga kerja terhadap kecelakaan di masa lalu. Untuk alasan ini, banyak penelitian membandingkan tenaga kerja yang secara pribadi terpengaruh oleh kecelakaan di tempat kerja dengan tenaga kerja yang tidak terpengaruh oleh mereka dalam periode yang sama. Sebagai contoh, tenaga kerja yang pernah mengalami kecelakaan kerja menunjukkan tingkat keselamatan yang lebih rendah secara signifikan daripada tenaga kerja yang tidak mengalami kecelakaan. (Sudarmanto 2018). Dalam penelitian ini dimensi iklim keselamatan yang digunakan merujuk pada dimensi menurut Kines dkk (2011) yang dikembangkan oleh peneliti NORDIC dengan instrumen bernama NOSACQ-50. Dimana instrumen tersebut sudah memiliki validitas dan reliabilitas yang baik serta dibangun berdasarkan teori organisasi dan iklim keselamatan, teori psikologis penelitian empiris sebelumnya dan penelitian yang dilakukan sendiri oleh peneliti NORDIC (Swedia,Finlandia, Denmark, Norwegia dan Islandia). Berikut adalah dimensi-dimensi iklim keselamatan menurut Kines dkk (2011) Prioritisasi dan komitmen manajemen terhadap K3 (*Management Safety Priority an Ability*) Dimensi ini didefinisikan sebagai persepsi tenaga kerja mengenai sejauh mana upaya manajemen dalam mendahulukan keselamatan di tempat kerja (Kines dkk., 2011). Pemberdayaan manajemen keselamatan kerja (*Management Safety Empowerment*). Pemberdayaan manajemen keselamatan kerja adalah dimensi kedua pada kuesioner NOSACQ-50. Dimensi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi tenaga kerja terhadap upaya manajemen dalam meningkatkan kemampuan tenaga kerja berkaitan dengan keselamatan kerja (Kines et al. 2011). Keadilan manajemen keselamatan kerja (*Management Safety Justice*). Pada dimensi keadilan manajemen keselamatan kerja aspek yang dinilai adalah persepsi tenaga kerja terhadap tindakan manajemen kepada

mereka berkaitan dengan keselamatan kerja, termasuk bagaimana tindakan manajemen terhadap tenaga kerja yang mengalami kecelakaan kerja. (Kines et al. 2011). Komitmen tenaga kerja terhadap keselamatan kerja (*Worker's Safety Commitment*) Dimensi komitmen tenaga kerja terhadap keselamatan kerja merupakan dimensi ke empat iklim keselamatan pada NOSACQ-50 yang bertujuan untuk mengevaluasi persepsi tenaga kerja mengenai bagaimana sikap mereka berkaitan dengan keselamatan kerja dalam hal komitmen terhadap keselamatan. (Kines et al. 2011). Prioritas keselamatan tenaga kerja dan tidak ditoleransinya risiko bahaya (*Worker Safety Priority and Risk Non-Acceptance*) Prioritas keselamatan tenaga kerja dan tidak ditoleransinya risiko bahaya merupakan dimensi kelima dalam kuesioner NOSACQ-50. Adapun aspek yang dinilai pada dimensi ini adalah persepsi tenaga kerja tentang sejauh mana tenaga kerja mendahulukan aspek keselamatan sebelum melaksanakan pekerjaannya. (Kines et al. 2011). Pembelajaran, komunikasi dan inovasi (*Peer Safety Communication, Learning, and Trust Safety Ability*). Dimensi keenam dalam kuesioner NOSACQ-50 ini mencakup penilaian terhadap persepsi tenaga kerja tentang bagaimana mereka berkaitan dengan sikap tenaga kerja dalam menjalin kerjasama antar sesama tenaga kerja dalam hal keselamatan kerja. (Kines et al. 2011). Kepercayaan terhadap keefektifan sistem keselamatan kerja (*Worker's Trust in Efficacy of Safety System*).Adapun aspek yang dinilai dalam dimensi kepercayaan terhadap keefektifan sistem keselamatan kerja yaitu mengenai bagaimana persepsi tenaga kerja terhadap sistem manajemen keselamatan kerja yang diterapkan oleh manajemennya. (Kines et al. 2011)

METODE

Desain penelitian pada studi ini menggunakan deskriptif analitik.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner dan menggunakan metode total sampling (100 responden/total populasi). Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode skoring (semi kuantitatif) Dalam penelitian ini, peneliti tetap mengedepankan protokol kesehatan Covid 19 yang berlaku, sehingga penelitian ini dilakukan dengan penyebaran kuisioner secara daring dan diskusi dengan pihak perusahaan melalui aplikasi percakapan.

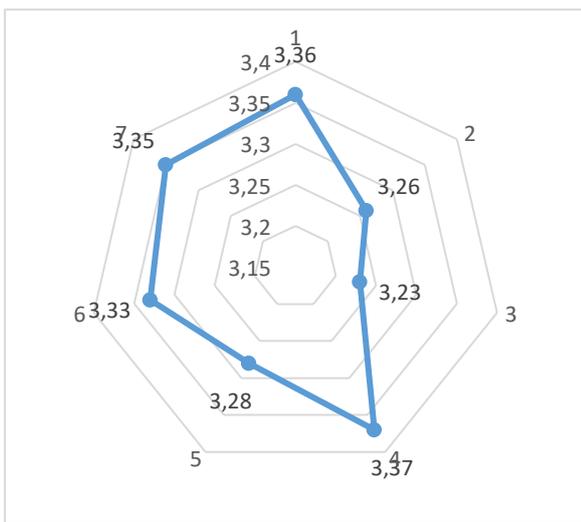
HASIL

Analisa terhadap iklim keselamatan pada pekerja PT. XYZ dilakukan dengan melihat 7 dimensi iklim keselamatan kerja. Ketujuh dimensi tersebut adalah Prioritisasi dan Komitmen Manajemen Terhadap K3, Pemberdayaan Manajemen Keselamatan Kerja, Keadilan Manajemen Keselamatan Kerja, Komitmen Pekerja Terhadap Keselamatan Kerja, Prioritas Keselamatan Pekerja dan Tidak Ditoleransinya Risiko Bahaya, Pembelajaran, Komunikasi dan Inovasi dan Kepercayaan Terhadap Keefektifan Sistem K3

dimensi prioritasasi dan komitmen manajemen terhadap K3 dengan nilai rata-rata 3.36, pada urutan ketiga yaitu pada dimensi kepercayaan terhadap keefektifan sistem K3 dengan nilai rata-rata 3.35, pada urutan keempat yaitu pada dimensi pembelajaran komunikasi dan inovasi dengan nilai rata-rata 3.33, pada urutan kelima yaitu pada dimensi prioritas keselamatan pekerja dan tidak ditoleransinya risiko bahaya dengan nilai rata-rata 3.28, pada urutan keenam yaitu pada dimensi pemberdayaan manajemen keselamatan kerja dengan nilai rata-rata 3.26 dan terakhir yaitu pada dimensi keadilan manajemen keselamatan kerja dengan nilai rata-rata 3.23

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Jawaban Pernyataan Responden Pada Dimensi Iklim Keselamatan

| No | Dimensi | Nilai Rata-Rata | 95% CI |
|------------------------|--|-----------------|-------------|
| 1 | Prioritisasi dan Komitmen Manajemen Terhadap K3 | 3,36 | 3,13 - 3,66 |
| 2 | Pemberdayaan Manajemen Keselamatan Kerja | 3,26 | 3,05 - 3,50 |
| 3 | Keadilan Manajemen Keselamatan Kerja | 3,23 | 3,25 - 3,51 |
| 4 | Komitmen Pekerja Terhadap Keselamatan Kerja | 3,37 | 2,93 - 3,59 |
| 5 | Prioritas Keselamatan Pekerja dan Tidak Ditoleransinya Risiko Bahaya | 3,28 | 2,60 - 3,52 |
| 6 | Pembelajaran, Komunikasi dan Inovasi | 3,33 | 3,03 - 3,50 |
| 7 | Kepercayaan Terhadap Keefektifan Sistem K3 | 3,35 | 2,94 - 3,62 |
| TOTAL RATA-RATA | | 3,31 | |



Gambar 1. Radar Plot Dimensi Iklim Keselamatan Kerja

Berdasarkan radar plot diatas, maka berdasarkan urutan rata-rata nilai tertinggi dimulai dari dimensi komitmen pekerja terhadap keselamatan kerja dengan nilai rata-rata 3.37, pada urutan kedua yaitu pada

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa persepsi pekerja terhadap masing-masing dimensi berada diatas skor 3.00, dimana skor tersebut masuk dalam kategori baik, namun jika di rata-ratakan dari ketujuh dimensi pada tabel diatas maka di dapatkan skor total rata-rata 3,31 sehingga ada beberapa dimensi yang berada diatas skor rata-rata

Prioritisasi dan Komitmen Manajemen Terhadap K3 dengan skor 3.36, yang mencerminkan persepsi tenaga kerja terhadap prioritas dan komitmen manajemen sudah sangat baik, misalnya persepsi terhadap manajemen dalam memprioritaskan dan menjamin keselamatan pekerja dalam melakukan pekerjaannya, persepsi terhadap kemampuan manajemen dalam menangani permasalahan keselamatan kerja dan kemampuan manajemen untuk memberikan dukungan kepada pekerja seperti penyediaan peralatan kerja dan lingkungan kerja yang aman dan selamat.

Komitmen Pekerja Terhadap Keselamatan Kerja dengan skor 3.37, mencerminkan komitmen pekerja dalam mengutamakan keselamatan kerja, saling mendukung antar rekan kerja demi tercapainya keselamatan kerja, adanya kepedulian terhadap keselamatan rekan kerja, ikut bertanggung jawab terhadap keselamatan orang lain di lingkungan kerja, memiliki kemampuan menghindari bahaya dan risiko dengan tidak mentoleransinya kecelakaan ringan, dan menjaga perilaku untuk tetap patuh terhadap aturan keselamatan.

Pembelajaran, Komunikasi dan Inovasi dengan skor 3.34 dimana pada dimensi ini mencerminkan kerjasama tim yang baik antar sesama pekerja, saling percaya satu sama lain untuk memastikan keselamatan kerja, dapat belajar dari pengalaman untuk dijadikan perbaikan terhadap keselamatan kerjanya, mampu menerima saran dan pendapat orang lain terkait keselamatan kerja, selalu melakukan komunikasi dan

mendiskusikan tentang isu-isu yang muncul terkait keselamatan kerja.

Kepercayaan Terhadap Keefektifan Sistem K3 dengan skor 3.39 mencerminkan persepsi pekerja terhadap petugas keselamatan memiliki peranan penting dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja, menganggap pemeriksaan/evaluasi keselamatan memiliki dampak pada keselamatan, percaya terhadap pelatihan keselamatan sangat berguna untuk meningkatkan wawasan keselamatan kerja dan percaya tentang pentingnya adanya tujuan keselamatan kerja.

Kemudian ada beberapa dimensi yang memiliki skor dibawah skor rata-rata total, antara pemberdayaan Manajemen Keselamatan Kerja dengan skor 3.26 dimana persepsi pekerja terhadap manajemen yang masih kurang berupaya untuk mendorong setiap orang dapat mempengaruhi keselamatan kerja, kurang melibatkan pekerja dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada keselamatan pekerja, kurang peduli terhadap saran pekerja terkait keselamatan kerja, kurang berupaya dalam meningkatkan kompetensi pekerja yang berkaitan dengan keselamatan bahaya dan risiko.

Keadilan Manajemen Keselamatan Kerja dengan skor 3.23 dimana persepsi pekerja masih merasa bahwa manajemen masih kurang akurat dalam menggali informasi investigasi sehingga manajemen tidak mencari penyebab akar masalah dan menimpakan kesalahan pada pekerja dan adanya kekhawatiran pekerja terhadap sanksi jika pekerja melaporkan kejadian yang hampir celaka (*Near-miss*) serta kurang adilnya manajemen memperlakukan pekerja yang terlibat dalam kecelakaan.

Prioritas Keselamatan Pekerja dan Tidak Ditoleransinya Risiko Bahaya dengan skor 3.28 pada dimensi ini pekerja masih belum maksimal untuk menghindari bahaya dan risiko di tempat kerjanya dan pekerja masih mengabaikan bahaya dan risiko saat pekerjaan sedang padat.

KESIMPULAN

Berdasarkan tingkat skoring iklim keselamatan kerja bahwa persepsi pekerja sudah baik dengan memiliki skor diatas 3.30 namun ada 3 dimensi yang perlu dioptimalkan yakni dimensi pemberdayaan manajemen keselamatan kerja pekerja, pekerja memiliki persepsi terhadap dimensi pemberdayaan manajemen keselamatan kerja masuk dalam kategori cukup baik dimana masih perlu dilakukan perbaikan sedikit dalam memberdayakan pekerja terhadap keselamatan kerja, misalnya seperti peningkatan kompetensi pekerja terhadap keselamatan kerja, agar pekerja dapat mempengaruhi keselamatan kerja mereka, dimensi keadilan manajemen keselamatan kerja, pada dimensi ini masih perlu dioptimalkan, karena persepsi pekerja terhadap manajemen masih kurang adil dalam mencari penyebab kesalahan dari sebuah kecelakaan dan kurang adil dalam perlakuan kepada pekerja yang terlibat dalam kecelakaan yang seharusnya berlaku adil tanpa melihat status jabatan dan dimensi prioritas keselamatan pekerja dan tidak ditoleransinya risiko bahaya, perlu dioptimalkan khususnya bagaimana pekerja dapat mendahulukan aspek keselamatan sebelum melaksanakan pekerjaannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat ALLOH SWT yang telah memberikan kemudahan penulis dalam melakukan penelitian ini hingga tahap akhir, terima kasih kepada Rektor dan seluruh jajaran Universitas Indonesia dan terima kasih kepada perusahaan dan seluruh pekerjanya yang telah memberi kesempatan penulis melakukan penelitian ini hingga tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

Kemnaker RI. 2020. "No Title." 2020. <https://kemnaker.go.id/news/detail/m>

enaker-jadikan-k3-sebagai-prioritas-dalam-bekerja

- Pertamina Geothermal Energy. 2021. "Safety Stand Down Meeting Fatality Incident at Sorik Merapi Geothermal." Tapanuli Selatan
- Griffin, Mark A., and Matteo Curcuruto. 2016. "Safety Climate in Organizations." *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior* 3 (April): 191–212. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-041015-062414>.
- Guldenmund, Frank W. 2010. "Understanding and Exploring Safety Culture." *Research Agenda of Risk and Design Anno 2005. 20 Years Chair in Safety Science at the TU Delft 1985-2005*, no. 10: 1466–80.
- Kines, Pete, Jorma Lappalainen, Kim Lyngby Mikkelsen, Espen Olsen, Anders Pousette, Jorunn Tharaldsen, Kristinn Tómasson, and Marianne Törner. 2011. "Nordic Safety Climate Questionnaire (NOSACQ-50): A New Tool for Diagnosing Occupational Safety Climate."
- Catley, Bevan, Tim Bentley, Darryl Forsyth, Helena Cooper-Thomas, Dianne Gardner, Michael O'Driscoll, and Linda Trenberth. 2013. "Managing Workplace Bullying in New Zealand: Perspectives from Occupational Health and Safety Practitioners." *Journal of Management and Organization* 19 (5): 598–612. <https://doi.org/10.1017/jmo.2014.2>.
- Cooper. 2000. *Towards a Model of Safety Culture*. Safety Science.
- International Journal of Industrial Ergonomics* 41 (6): 634–46. <https://doi.org/10.1016/j.ergon.2011.08.004>.

- Kurniasih, Dewi, and Renanda Nia Rachmadita. 2013. "Pengukuran Budaya K3 Pada Tingkat Non Manajerial Dengan Menggunakan Cooper'S Reciprocal Safety Culture Model Di Pt. X." *J@Ti Undip : Jurnal Teknik Industri* 8 (2): 83–88. <https://doi.org/10.12777/jati.8.2.83-88>.
- Pangkey, Febyana, Dosen Jurusan, Teknik Sipil, Fakultas Teknik, and Universitas Sam. 2012. "PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (SMK3) PADA PROYEK KONSTRUKSI DI INDONESIA (Studi Kasus : Pembangunan Jembatan Dr . Ir . Soekarno-Manado)" 2 (2)
- Raharjo, A. 2014. "Profil Iklim Keselamatan (Safety Climate) Pada Tingkat Pelaksana Di PT Petrokimia Gresik Tahun 2014." *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Sudarmanto. 2018. "Analisis Iklim Keselamatan Kerja (Safety Climate) Tenaga Harian Lepas Armada Sampah Pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang Dengan Metode NOSACQ-50."
- Zohar, Dov. 2010. "Thirty Years of Safety Climate Research: Reflections and Future Directions."
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan. 2013. *Safety Leadership*. 2nd ed. Jakarta: Dian Rakyat.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- BSI. 2018. "OHS Management System ISO 45001 : 2018." British Standard Institution.
- UU No 1 Tahun. 1970. *Keselamatan Kerja*
- Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 Tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja
- ergoplus. 2019. "25 Signs You Have An Awesome Safety Culture." 2019. <https://ergo-plus.com/25-signs-you-have-an-awesome-safety-culture/>.
- safetysign.co.id. 2017. "7 Kunci Sukses Membangun Budaya Keselamatan Di Perusahaan." 2017. [https://www.safetysign.co.id/news/323/7-Kunci-Sukses-Membangun-Budaya-Keselamatan-di-Perusahaan#:~:text=Budaya keselamatan merupakan kombinasi antara,persepsi pekerja terhadap lingkungan sosialnya](https://www.safetysign.co.id/news/323/7-Kunci-Sukses-Membangun-Budaya-Keselamatan-di-Perusahaan#:~:text=Budaya%20keselamatan%20merupakan%20kombinasi%20antara,persepsi%20pekerja%20terhadap%20lingkungan%20sosialnya).
- www.nfa.dk. n.d. "Safety Climate Questionnaire - NOSACQ-50." <https://nfa.dk/da/Vaerktoejer/Sporgeskemaer/Safety-Climate-Questionnaire-NOSACQ50>.
- www.ruangenergi.com. 2021. "Kecelakaan Tambang Di Kalsel, Ditjen Minerba : Bukan Karena Banjir." 2021. <https://www.ruangenergi.com/kecelakaan-tambang-di-kalsel-ditjen-minerba-bukan-karena-banjir/>.